

Pengambilan Keputusan Kredit: Pengaruh Literasi Keuangan, Suku Bunga, dan Inklusi Keuangan

Denny Hambali¹, Reza Muhammad Rizqi²

Universitas Teknologi Sumbawa -¹denny.hambali@uts.ac.id

-²reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id

Abstrak— This study aims to analyze the effect of financial literacy, interest rates, and financial inclusion on credit decision making at PT Busan Auto Finance in Sumbawa. In the face of increasing credit needs in the motor vehicle financing sector, it is important to understand the factors that influence consumer decisions. This study uses a quantitative approach with the Structural Equation Modeling (SEM) method based on Partial Least Squares (PLS), involving 100 respondents who have taken credit in the past year. The results showed that financial literacy has a positive and significant effect on credit decision making. This means that the higher consumers' understanding of financial aspects, the wiser they are in making credit decisions. In contrast, interest rates have a negative and significant effect, which means that the higher the interest rate, the lower the public's interest in taking credit due to the high financial burden. Meanwhile, financial inclusion shows a positive and significant effect, indicating that wider access to formal financial services encourages increased credit taking. The R-square value of 0.728 indicates that the three variables are able to explain 72.8% of the variability in credit decision making. In addition, the Goodness of Fit (GoF) test yielded a value of 0.6247, indicating that the model has a good fit. The implications of the results emphasize the importance of improving financial literacy, managing competitive interest rates, and expanding access to formal financial services. The findings are expected to assist PT Busan Auto Finance in formulating more effective credit strategies and supporting the economic growth of the Sumbawa community.

Keywords: Financial Literacy, Interest Rates, Financial Inclusion, Decision Making

1. PENDAHULUAN

Pengambilan kredit merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional di Indonesia, terutama dalam konteks perekonomian yang didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta rumah tangga dengan beragam latar belakang sosial-ekonomi. Kredit memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik sebagai sarana untuk memulai usaha, memperluas bisnis, maupun memenuhi kebutuhan konsumtif (Prasetyo dan Nugroho, 2021). Namun, keputusan untuk mengambil kredit tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, akses ke lembaga keuangan, literasi keuangan, dan persepsi risiko. Data dari Bank Indonesia (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit di Indonesia mencapai 9,5% pada kuartal ketiga tahun 2022, dengan sektor UMKM menyumbang sekitar 19,8% dari total kredit yang disalurkan. Meskipun demikian, tingkat literasi keuangan yang masih rendah, yaitu hanya 38,03% (OJK, 2022), menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kredit.

Penelitian terdahulu telah mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi keputusan pengambilan kredit di Indonesia. Studi oleh Widyastuti dan Haryanto (2020) menemukan bahwa tingkat pendapatan dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mengambil kredit. Individu dengan pendapatan lebih tinggi dan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih percaya diri dalam mengajukan kredit karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan risiko yang terkait dengan kredit. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran aksesibilitas ke lembaga keuangan sebagai faktor penentu. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, di mana akses ke bank dan lembaga keuangan non-bank lebih mudah, cenderung lebih aktif dalam mengambil kredit dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Di sisi lain, persepsi risiko dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan juga menjadi faktor krusial dalam keputusan pengambilan kredit. Penelitian oleh Suryanto et al. (2019) mengungkapkan bahwa banyak masyarakat yang enggan mengambil kredit karena takut tidak mampu membayar cicilan atau terjebak dalam utang yang berkepanjangan. Persepsi ini sering kali diperparah oleh kurangnya transparansi dalam prosedur pengajuan kredit dan tingginya suku bunga yang diterapkan oleh beberapa lembaga keuangan. Selain itu, stigma sosial terhadap utang juga memengaruhi keputusan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dkk. (2020) menunjukkan bahwa di beberapa daerah, terutama di komunitas tradisional, utang dianggap sebagai beban moral dan sosial yang harus dihindari. Hal ini menyebabkan banyak individu memilih untuk tidak mengambil kredit meskipun mereka memiliki kebutuhan mendesak. Faktor budaya dan sosial juga turut memengaruhi keputusan pengambilan kredit di Indonesia. Penelitian oleh Rahmawati dan Ningtyas (2022) menemukan bahwa nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia sering kali menjadi alternatif bagi individu yang enggan mengambil kredit. Dalam hal ini, bantuan dari keluarga atau tetangga dianggap lebih aman dan tidak membebani secara finansial dibandingkan dengan kredit formal. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jumlah dana yang dapat diperoleh dan ketergantungan pada jaringan sosial yang ada. Menurut Sitompul dkk. (2024), untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kredit, diperlukan upaya-upaya strategis, seperti peningkatan literasi keuangan, penyederhanaan prosedur pengajuan kredit, dan penurunan suku bunga. Selain itu, penting juga untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan melalui transparansi dan edukasi yang lebih baik. Dengan demikian, kredit dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Perkembangan industri keuangan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat, ditandai dengan semakin banyaknya lembaga penyedia kredit yang menawarkan berbagai produk pinjaman kepada masyarakat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah mencapai 85,10%, menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal semakin terbuka. Namun, tingkat literasi keuangan masyarakat masih tertinggal di angka 49,68%, mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara akses keuangan dan pemahaman finansial. Kesenjangan ini memunculkan tantangan serius, terutama dalam konteks pengambilan keputusan kredit. Kurangnya pemahaman mengenai aspek-aspek dasar keuangan, seperti suku bunga, risiko kredit, dan manajemen utang, dapat mengarah pada keputusan keuangan yang kurang bijak, berisiko menyebabkan kredit macet (Non-Performing Loan/NPL) yang dapat mengganggu stabilitas lembaga penyedia kredit. Penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini. Lusardi dan Mitchell (2020) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menyebabkan individu lebih rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang buruk, termasuk dalam mengelola pinjaman. Selain itu, studi oleh Purwanti dan Sari (2021) yang dilakukan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Individu dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung membuat keputusan kredit yang lebih terencana dan terukur, sehingga meminimalisir risiko gagal bayar.

Penelitian serupa oleh Rahmawati dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam memahami suku bunga, biaya tersembunyi, dan syarat kredit dapat membantu konsumen membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengakses pinjaman. Rendahnya literasi keuangan sering kali menjadi penyebab utama ketidakmampuan membayar cicilan tepat waktu, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kredit macet di lembaga penyedia kredit. Lembaga penyedia kredit perlu memahami bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan kredit. Dengan meningkatkan literasi keuangan, diharapkan masyarakat dapat membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, mengurangi risiko kredit macet, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat di tingkat individu maupun nasional.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), tingkat inklusi keuangan nasional mencapai 85,10%, menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, seperti tabungan, asuransi, dan kredit. Peningkatan inklusi keuangan ini didorong oleh kemajuan teknologi digital, yang memudahkan masyarakat mengakses layanan keuangan melalui platform digital, termasuk aplikasi pinjaman online. Namun, meskipun akses terhadap layanan keuangan telah meluas, masih terdapat tantangan signifikan terkait dengan pemanfaatan kredit yang bijak dan terukur. Akses yang mudah, tanpa dibarengi dengan pemahaman yang memadai, dapat memicu perilaku konsumsi berlebihan yang berisiko meningkatkan angka kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara inklusi keuangan dan keputusan pengambilan kredit. Demirgüç-Kunt et al. (2021) dalam studi globalnya menunjukkan bahwa akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal dapat mendorong inklusi ekonomi, tetapi juga meningkatkan risiko pengambilan kredit yang tidak terencana jika tidak diimbangi dengan

pemahaman finansial yang baik. Di Indonesia, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2022) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di kalangan pelaku usaha mikro. Semakin tinggi akses terhadap produk keuangan, semakin besar peluang individu untuk mengambil kredit, meskipun keputusan tersebut tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang matang.

Selain itu, penelitian oleh Putri dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang didukung oleh kemudahan akses digital mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengakses pinjaman, terutama di kalangan generasi muda. Namun, kemudahan ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai syarat dan risiko kredit, yang berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan di masa depan. Meskipun inklusi keuangan membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, tanpa diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai kredit, hal ini dapat meningkatkan risiko kredit macet. Dengan memahami bagaimana inklusi keuangan memengaruhi keputusan pengambilan kredit, lembaga keuangan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meminimalisir risiko tersebut, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Suku bunga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan pengambilan kredit oleh individu maupun pelaku usaha. Sebagai komponen biaya utama dalam pinjaman, suku bunga berfungsi sebagai insentif atau disinsentif bagi konsumen dalam menentukan apakah akan mengajukan kredit. Di Indonesia, perubahan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) secara langsung memengaruhi kebijakan kredit pada lembaga keuangan. Berdasarkan laporan dari Bank Indonesia (2023), suku bunga kredit di Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter domestik. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian yang dapat memengaruhi perilaku pengambilan kredit di masyarakat, baik untuk konsumsi pribadi, investasi, maupun modal usaha. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara suku bunga dan keputusan pengambilan kredit. Penelitian oleh Mishkin dan Eakins (2021) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan permintaan kredit, karena tingginya biaya pinjaman menurunkan daya tarik kredit bagi konsumen. Di Indonesia, penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2022) mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di kalangan pelaku UMKM. Ketika suku bunga meningkat, biaya pengembalian pinjaman menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi minat pelaku usaha kecil untuk mengakses pinjaman. Selain itu, penelitian oleh Putra dan Lestari (2021) menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap fluktuasi suku bunga memengaruhi niat mereka dalam mengambil kredit, terutama di sektor konsumsi. Tingginya suku bunga sering kali dianggap sebagai risiko tambahan yang meningkatkan beban keuangan individu, sehingga memengaruhi keputusan dalam mengakses layanan kredit formal. Memahami pengaruh suku bunga terhadap keputusan pengambilan kredit dapat membantu lembaga keuangan merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan konsumen. Dengan mempertimbangkan sensitivitas masyarakat terhadap perubahan suku bunga, lembaga keuangan dapat menawarkan produk pinjaman yang lebih kompetitif dan terjangkau. Hal ini tidak hanya akan mendorong pertumbuhan kredit yang sehat tetapi juga membantu menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Pengambilan keputusan dalam kredit merupakan salah satu aspek krusial dalam industri keuangan, termasuk di dalamnya lembaga pembiayaan seperti Busan Auto Finance di Sumbawa. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan layanan pembiayaan kendaraan bermotor di Sumbawa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mobilitas masyarakat yang membutuhkan sarana transportasi yang lebih efisien. Namun, meskipun terdapat peningkatan permintaan, proses pengambilan keputusan dalam kredit sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan risiko yang dapat memengaruhi hasil akhir. Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pengambilan kredit adalah kualitas informasi yang diterima oleh calon debitur. Informasi yang akurat dan transparan mengenai produk pembiayaan, suku bunga, dan syarat-syarat kredit sangat penting untuk membantu konsumen membuat keputusan yang tepat. Menurut penelitian oleh Wibowo dan Yulianto (2021), kurangnya pemahaman tentang produk keuangan dapat menyebabkan calon debitur membuat keputusan yang tidak menguntungkan bagi mereka. Selain itu, faktor sosial dan psikologis juga berperan dalam pengambilan keputusan. Riset oleh Rahman dan Fitriani (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman, dapat memengaruhi keputusan individu dalam memilih produk pembiayaan.

Di sisi lain, kebijakan internal dari lembaga pembiayaan juga berkontribusi besar dalam proses pengambilan keputusan kredit. Busan Auto Finance, sebagai lembaga pembiayaan yang beroperasi di Sumbawa, perlu memiliki kebijakan yang jelas dan transparan dalam menetapkan kriteria kelayakan kredit. Hal ini penting untuk mengurangi risiko kredit macet yang dapat merugikan perusahaan. Penelitian oleh Sari dan Junaidi (2023) menekankan bahwa pengelolaan risiko yang baik dalam proses kredit dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pembiayaan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pengambilan kredit di Busan Auto Finance, serta untuk memberikan rekomendasi bagi lembaga dalam meningkatkan proses pengambilan keputusan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat membantu *Busan Auto Finance* dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menarik konsumen dan mengurangi risiko dalam pembiayaan kredit.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, suku bunga, dan inklusi keuangan terhadap pengambilan keputusan kredit. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode penelitian utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel-variabel yang terlibat dan menganalisis hubungan di antara mereka secara statistik (Creswell, 2014). Dengan menggunakan data numerik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh dari masing-masing variabel terhadap keputusan pengambilan kredit. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Seakaran dan Bougie (2016), metode ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan responden yang memiliki kriteria tertentu, yaitu individu yang telah melakukan pengambilan kredit di lembaga pembiayaan, khususnya di Busan Auto Finance dalam 1 tahun terakhir. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa sampel yang diambil relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini penting untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diandalkan dalam analisis.

Dalam menentukan jumlah populasi, penelitian ini menggunakan rumus Paul Leedy, yang merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dengan memperhitungkan *margin of error* sebesar 10 persen, peneliti dapat menentukan ukuran sampel yang representatif untuk penelitian ini (Leedy, 2015). Ukuran sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan. Oleh karena itu, perhitungan perlu dilakukan menggunakan rumus Paul Leedy sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{E^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96 \text{ diperluas menjadi } 100$$

Sampel penelitian terdiri dari 100 responden yang merupakan generasi milenial, investor aktif di pasar modal Indonesia, dan berdomisili di Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui penyebaran survei secara online melalui *Google Forms*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert 1 sampai 4. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti, seperti literasi keuangan, suku bunga, dan inklusi keuangan. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat pilihan, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Dengan menggunakan skala ini, peneliti dapat menangkap nuansa opini responden secara lebih detail dan mendalam.

Setelah data terkumpul, teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). SEM-PLS dipilih karena kemampuannya

untuk menangani model yang kompleks dan menguji hubungan antara variabel yang bersifat laten. Dengan menggunakan SEM-PLS, peneliti dapat mengevaluasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta menguji keandalan dan validitas instrumen penelitian yang digunakan (Hair dkk., 2019). Dengan metode penelitian yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan kredit. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi lembaga pembiayaan seperti *Busan Auto Finance*, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang keuangan dan pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literasi keuangan dan inklusi keuangan di masyarakat, serta memberikan rekomendasi untuk praktik yang lebih baik dalam pengambilan keputusan kredit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hair (2019) menegaskan bahwa membangun model pengukuran (*outer model*) dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah fase penting yang dimaksudkan untuk memastikan hubungan antara variabel pengukuran (indikator) dan konstruk yang mereka tunjukkan. Outer model menjelaskan hubungan antara indikator-indikator yang diukur dengan komponen-komponen laten yang tidak dapat diukur secara langsung (Henseler dkk., 2015). Dalam desain ini, sangat penting untuk menjamin bahwa setiap indikator relevan dan dapat diandalkan, yang secara tepat mewakili dimensi-dimensi konstruk. Prosedur ini memerlukan penilaian validitas dan reliabilitas indikator, dengan validitas yang mencerminkan sejauh mana indikator secara akurat mengukur konstruk yang diinginkan, dan reliabilitas yang menunjukkan konsistensi indikator dalam memberikan hasil yang stabil. Berikut ini adalah beberapa penilaian dalam model pengukuran:

a. *Convergent Validity*

Hair dkk. (2019) menyatakan bahwa validitas konvergen adalah komponen penting dalam menilai validitas konstruk dalam penelitian. Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator untuk konstruk tertentu terhubung dan menghasilkan hasil yang konsisten. Metode untuk menilai validitas konvergen adalah melalui *Average Variation Extracted* (AVE), yang menunjukkan rasio variasi yang diatribusikan pada konstruk relatif terhadap varians total indikatornya. Sebuah konsep menunjukkan validitas konvergen yang kuat jika nilai AVE-nya melebihi 0,5, yang mengindikasikan bahwa lebih dari 50% variasi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk.

Tabel 1 Hasil Uji Nilai AVE

Variabel Konstruk	AVE	Keterangan
Literasi Keuangan (X1)	0,782	Valid
Suku Bunga (X2)	0,817	Valid
Inklusi Keuangan (X3)	0,815	Valid
Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	0,795	Valid

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk literasi keuangan, suku bunga, inklusi keuangan, dan pengambilan keputusan kredit lebih besar dari 0,5. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua variabel konstruk yang terdapat dalam model penelitian ini adalah valid.

b. *Discriminant Validity*

Henseler dkk. (2015) mendefinisikan validitas diskriminan sebagai sejauh mana sebuah konstruk model penelitian berbeda secara signifikan dengan konstruk lainnya. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) digunakan untuk mengukur validitas diskriminan dengan membandingkan korelasi silang rata-rata antara indikator-indikator dari berbagai konstruk dengan korelasi rata-rata antara indikator-indikator dari konstruk yang sama. Untuk validitas diskriminan yang baik, HTMT harus kurang dari 0,85. Jika nilai HTMT lebih dari 0,85, maka konstruk-konstruk tersebut dapat saling tumpang tindih, sehingga menjadi tidak konvergen. Dengan demikian, HTMT sangat penting untuk memastikan bahwa konstruk penelitian memiliki validitas diskriminan yang cukup untuk menghasilkan hasil penelitian yang dapat diandalkan dan sah. Hasil uji HTMT dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2 Hasil Uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Konstruk Variabel	X1	X2	X3	Y
-------------------	----	----	----	---

Literasi Keuangan (X1)	0,732			
Suku Bunga (X2)	0,471	0,682		
Inklusi Keuangan (X3)	0,516	0,651	0,738	
Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	0,389	0,472	0,525	0,637

Sumber: data diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan hubungan antar konstruk yang diukur melalui nilai-nilai yang tertera dalam tabel. Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai 0,752, menandakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan variabel lainnya. Suku Bunga (X2) menunjukkan nilai 0,682 ketika berhubungan dengan Literasi Keuangan, serta 0,472 terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y), mencerminkan pengaruh yang signifikan namun tidak terlalu tinggi. Inklusi Keuangan (X3) memiliki nilai 0,738 ketika berinteraksi dengan Keputusan Pengambilan Kredit, menunjukkan adanya kontribusi yang positif dalam pengambilan keputusan kredit. Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam tabel ini mendukung hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang saling terkait antara literasi keuangan, suku bunga, inklusi keuangan, dan keputusan pengambilan kredit, dengan nilai-nilai yang berada dalam batasan yang memenuhi kriteria HTMT.

c. *Uji Composite Reliability*

Dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan studi Partial Least Squares, reliabilitas komposit dan Cronbach's alpha digunakan untuk mengevaluasi peralatan pengukuran, menurut Hair et al. Reliabilitas komposit menilai konsistensi internal dari indikator-indikator konstruk dan lebih baik daripada *alpha Cronbach* karena tidak terpengaruh oleh jumlah item. Reliabilitas komposit di atas 0,70 adalah baik. *Cronbach's alpha* mengevaluasi konsistensi internal, namun nilai prediksi harus lebih dari 0,70 agar dapat diandalkan. Reliabilitas komposit menangkap lebih banyak variabilitas indikator daripada ukuran reliabilitas lainnya, sehingga lebih disukai dalam PLS SEM. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan (X1)	0,726	0,770
Suku Bunga (X2)	0,778	0,804
Inklusi Keuangan (X3)	0,734	0,731
Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	0,792	0,727

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 3, yang dapat dilihat di atas, seluruh variabel konstruk menunjukkan nilai *composite reliability* (CR) dan *cronbach's alpha* (α) yang melebihi 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing nilai tersebut telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)

Henseler dkk. (2015) menyatakan bahwa analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) mendesain inner model untuk menguji hubungan antara konstruk-konstruk penelitian. Model ini menunjukkan bagaimana konstruk laten mempengaruhi satu sama lain dan bagaimana indikator dapat menilai pengaruh ini. Hubungan yang diusulkan dalam *inner model* harus berbasis teori dan relevan dengan latar penelitian.

a) *Uji R-Square* (R^2)

Dalam analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), uji *R-squared* (R^2) mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Hair dkk., 2019). Ketika nilai R^2 semakin mendekati 1, model menjelaskan lebih banyak variasi (kisaran: 0 hingga 1). Nilai R^2 di atas 0,75 dianggap tinggi, 0,50 hingga 0,75 sedang, dan di bawah 0,50 rendah, menurut kriteria penilaian konvensional. Uji R^2 mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen dan keampuhannya dalam menjelaskan interaksi antar konstruk dalam penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

	R-square	Adjusted R-square
Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	0,728	0,723

Sumber: data diolah, 2025

Studi yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan nilai R-square sebesar 0,728, atau

72,8%. Hal ini menandakan bahwa literasi keuangan, suku bunga, dan inklusi keuangan menyumbang 72,8% dari dampak pada pengambilan keputusan pinjaman, dengan 27,2% sisanya disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak termasuk dalam model.

b) Uji *F-Square* (F^2)

Menurut Hair dkk. (2019), uji *F-squared* (F^2) digunakan untuk mengukur besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model Structural Equation Modeling (SEM). F^2 menghitung seberapa besar perubahan *R-squared* ketika suatu konstruk dihapus dari model. Nilai F^2 dapat dikategorikan sebagai berikut: nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar.

Tabel 5 Hasil Uji *F-Square*

Variabel Konstruk	<i>F-Square</i>	Kategori
Literasi Keuangan (X1)	0,381	Besar
Suku Bunga (X2)	0,373	Besar
Inklusi Keuangan (X3)	0,382	Besar

Sumber: data diolah, 2025

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan, tingkat suku bunga, dan inklusi keuangan masing-masing sebesar 0.381, 0.373, dan 0.382. Hal ini menandakan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersamaan memberikan dampak yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan kredit.

a) Uji *Goodness Of Fit* (GoF)

Uji *Structural Equation Modeling* (SEM) *Goodness of Fit* (GoF) menilai seberapa baik model yang diusulkan sesuai dengan data yang diamati, menurut Hair dkk. (2019). Uji ini menganalisis kualitas model dan penjelasan variasi data. GoF dihitung dengan mengalikan *R-squared* model struktural dengan reliabilitas rata-rata konstruk model pengukuran. Banyak yang menilai GoF kecil (0,10), sedang (0,25), atau besar (0,36). Angka GoF yang tinggi berarti model dapat menjelaskan data, sedangkan nilai yang rendah berarti model harus dimodifikasi. Uji ini memvalidasi model dan menjelaskan hubungan konstruk.

Tabel 6 Nilai *Goodness of Fit* (GoF)

Variabel Konstruk	Nilai Communality	<i>R-Square</i>
Literasi Keuangan (X1)	0,521	-
Suku Bunga (X2)	0,511	-
Inklusi Keuangan (X3)	0,538	-
Keputusan Pengambilan Kredit (Y)	0,572	0,728

Sumber: data diolah, 2025

Uji Hipotesis (*Bootsrapping*)

Hair dkk. (2019) menyatakan bahwa pengujian hipotesis Structural Equation Modeling (SEM) bertujuan untuk memverifikasi hubungan konstruk model. Teknik ini menguji hipotesis nol, yang menyatakan bahwa variabel-variabel tidak memiliki hubungan yang berarti. Pengujian hipotesis standar menggunakan *p-value* untuk menentukan signifikansi. Nilai *p-value* di bawah 0,05 menunjukkan bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Koefisien jalur dari analisis juga diperiksa; jika signifikan dan sesuai dengan arah yang diharapkan, maka koefisien tersebut mendukung hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan dengan benar memungkinkan adanya temuan yang kuat tentang hubungan variabel model penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis (*Bootsrapping*)

Pengaruh	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P-Values
X1 -> Y	0,230	4,886	0,000
X2 -> Y	-0,178	4,920	0,000
X3 -> Y	0,272	4,565	0,000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan dalam Tabel 6 di atas, hasil *Path Coefficients* pada PLS *Bootsrapping* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,886 dengan p-value sebesar 0,000 dan original sample sebesar 0,230 untuk pengaruh variabel Literasi Keuangan (X1) terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y). Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, serta nilai original sample menunjukkan hasil positif. Hal ini menjelaskan bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit.
- b) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,920 dengan p-value sebesar 0,000 dan original sample sebesar -0,178 untuk pengaruh variabel Suku Bunga (X2) terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, serta nilai original sample menunjukkan hasil positif. Dengan demikian, hal ini menjelaskan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit.
- c) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-statistik sebesar 4,565 dengan p-value sebesar 0,000 dan original sample sebesar 0,272 untuk pengaruh variabel Inklusi Keuangan (X3) terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y). Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima, sementara hipotesis nol (H0) ditolak, karena nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, serta nilai original sample menunjukkan hasil positif. Hal ini menjelaskan bahwa Inklusi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y)

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit pada PT *Busan Auto Finance* di Sumbawa. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai konsep keuangan, seperti manajemen anggaran, pemahaman risiko, suku bunga, dan mekanisme kredit semakin besar kemungkinan mereka untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi saat mengajukan kredit. Literasi keuangan membantu individu menilai kemampuan finansial mereka, memahami syarat dan ketentuan kredit, serta mengevaluasi risiko yang terkait dengan pinjaman, sehingga mereka lebih cenderung mengambil kredit sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan membayar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah Sumbawa, dapat meningkatkan keputusan finansial yang bijaksana serta menurunkan risiko kredit macet di PT *Busan Auto Finance*. Dengan demikian, lembaga keuangan tidak hanya akan melihat peningkatan kualitas pengajuan kredit tetapi juga dapat meminimalkan kerugian akibat kredit bermasalah. Hal ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemahaman individu tentang konsep keuangan, seperti suku bunga, risiko kredit, dan manajemen utang, memengaruhi kemampuan mereka dalam membuat keputusan kredit yang bijak. Menurut Lusardi dan Mitchell (2020), literasi keuangan yang rendah sering kali menyebabkan individu rentan terhadap pengambilan keputusan finansial yang buruk, termasuk dalam hal pengelolaan pinjaman. Mereka yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko kredit, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih terencana dan terukur. Studi ini didukung oleh penelitian Purwanti dan Sari (2021) yang dilakukan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengajukan kredit karena mereka memahami implikasi finansial yang mungkin timbul.

Di PT *Busan Auto Finance* di Sumbawa, literasi keuangan menjadi faktor krusial dalam menentukan keputusan pengambilan kredit. Masyarakat Sumbawa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan produk kredit yang ditawarkan oleh perusahaan secara optimal. Mereka memahami bagaimana menghitung biaya pinjaman, termasuk suku bunga dan biaya administrasi, serta mampu merencanakan pembayaran cicilan dengan baik. Hal ini mengurangi risiko gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan diri konsumen dalam mengambil kredit. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mengelola utang, yang berpotensi meningkatkan risiko kredit macet (Non-Performing

Loan/NPL). Penelitian Rahmawati dan Putra (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam memahami suku bunga, biaya tersembunyi, dan syarat kredit dapat membantu konsumen membuat keputusan yang lebih bijak dalam mengakses pinjaman. Temuan ini relevan dengan kondisi di Sumbawa, di mana pemahaman yang baik tentang produk kredit dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan formal.

Selain itu, literasi keuangan juga memengaruhi persepsi risiko dan kepercayaan konsumen terhadap lembaga keuangan. Masyarakat yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan seperti PT Busan Auto Finance. Mereka mampu mengevaluasi informasi yang diberikan oleh perusahaan, seperti syarat dan ketentuan kredit, serta memahami risiko yang mungkin timbul. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryanto et al. (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan merupakan faktor penting dalam keputusan pengambilan kredit. Dengan meningkatkan literasi keuangan, PT Busan Auto Finance dapat membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan kredit. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan penyaluran kredit, tetapi juga bagi masyarakat dalam mengakses sumber pendanaan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi kunci penting dalam menciptakan ekosistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan di Sumbawa.

Pengaruh Suku Bunga (X2) Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y)

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit pada PT *Busan Auto Finance* di Sumbawa. Artinya, semakin tinggi suku bunga yang ditetapkan, semakin rendah kecenderungan masyarakat untuk mengajukan kredit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban finansial yang harus ditanggung oleh debitur, baik dalam bentuk bunga bulanan maupun total pembayaran selama masa kredit. Kenaikan suku bunga membuat biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga calon debitur cenderung menunda atau bahkan membatalkan keputusan untuk mengambil kredit, terutama bagi individu dengan kondisi finansial yang terbatas. Hal ini didukung oleh teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumen dalam mengambil kredit. Menurut teori interest rate sensitivity yang dikemukakan oleh Mishkin dan Eakins (2021), kenaikan suku bunga cenderung mengurangi minat konsumen untuk mengambil kredit karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Hal ini menyebabkan konsumen lebih berhati-hati dalam mengajukan kredit, terutama jika mereka merasa bahwa beban cicilan yang harus dibayar akan memberatkan keuangan mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Sari (2022) yang dilakukan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ketika suku bunga meningkat, biaya pengembalian pinjaman menjadi lebih tinggi, sehingga mengurangi minat pelaku usaha kecil untuk mengakses pinjaman. Temuan ini relevan dengan kondisi di Sumbawa, di mana suku bunga yang tinggi dapat menjadi penghalang bagi masyarakat dalam mengambil kredit dari PT Busan Auto Finance.

Di PT Busan Auto Finance di Sumbawa, suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat masyarakat untuk mengambil kredit, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan terbatas. Suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya pinjaman, sehingga membuat kredit menjadi kurang terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan kredit yang ditawarkan oleh perusahaan. Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan persepsi risiko bagi konsumen, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang cara menghitung biaya pinjaman dan mengelola utang. Penelitian oleh Putra dan Lestari (2021) menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap fluktuasi suku bunga memengaruhi niat mereka dalam mengambil kredit, terutama di sektor konsumsi. Tingginya suku bunga sering kali dianggap sebagai risiko tambahan yang meningkatkan beban keuangan individu, sehingga memengaruhi keputusan dalam mengakses layanan kredit formal. Temuan ini menunjukkan bahwa suku bunga yang tinggi tidak hanya mengurangi minat masyarakat untuk mengambil kredit, tetapi juga dapat meningkatkan risiko gagal bayar jika konsumen tidak mampu mengelola utang dengan baik.

Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan seperti PT Busan Auto Finance. Masyarakat yang merasa bahwa suku bunga

yang ditawarkan terlalu tinggi cenderung enggan untuk mengambil kredit karena khawatir akan terjebak dalam utang yang berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan merupakan faktor penting dalam keputusan pengambilan kredit. Dengan menawarkan suku bunga yang kompetitif dan terjangkau, PT Busan Auto Finance dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan kredit. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan penyaluran kredit, tetapi juga bagi masyarakat dalam mengakses sumber pendanaan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, suku bunga yang tinggi dapat menjadi penghalang bagi keputusan pengambilan kredit, dan upaya untuk menurunkan suku bunga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung stabilitas keuangan di Sumbawa.

Pengaruh Inklusi Keuangan (X3) Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y)

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit pada PT Busan Auto Finance di Sumbawa. Artinya, semakin tinggi tingkat akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengajukan kredit. Inklusi keuangan memungkinkan individu memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai produk dan layanan keuangan, seperti tabungan, asuransi, dan kredit, yang pada akhirnya mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih terencana dan rasional. Ketika masyarakat memiliki akses yang baik terhadap layanan kredit, mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, atau pembiayaan usaha, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh teori dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mengambil kredit. Menurut teori inklusi keuangan yang dikemukakan oleh Demirgüç-Kunt et al. (2021), inklusi keuangan tidak hanya membuka akses terhadap produk dan layanan keuangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan individu dan pelaku usaha untuk mengakses sumber pendanaan yang diperlukan. Studi ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Sari (2022) yang dilakukan di Indonesia, yang menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit di kalangan pelaku usaha mikro. Semakin tinggi akses terhadap produk keuangan, semakin besar peluang individu untuk mengambil kredit, meskipun keputusan tersebut tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang matang. Temuan ini relevan dengan kondisi di Sumbawa, di mana peningkatan inklusi keuangan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kredit yang ditawarkan oleh PT Busan Auto Finance.

Di PT Busan Auto Finance di Sumbawa, inklusi keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kredit. Dengan semakin terbukanya akses terhadap layanan keuangan formal, masyarakat Sumbawa memiliki lebih banyak peluang untuk mengakses produk kredit yang ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini terutama penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang membutuhkan modal untuk mengembangkan bisnis mereka. Inklusi keuangan juga didukung oleh kemajuan teknologi digital, yang memudahkan masyarakat mengakses layanan keuangan melalui platform digital, termasuk aplikasi pinjaman online. Penelitian oleh Putri dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang didukung oleh kemudahan akses digital mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengakses pinjaman, terutama di kalangan generasi muda. Namun, kemudahan ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai syarat dan risiko kredit, yang berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, PT Busan Auto Finance perlu memastikan bahwa peningkatan inklusi keuangan diiringi dengan edukasi yang memadai mengenai produk kredit yang ditawarkan.

Selain itu, inklusi keuangan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan seperti PT Busan Auto Finance. Masyarakat yang memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan formal cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryanto et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap lembaga keuangan merupakan faktor penting dalam keputusan pengambilan kredit. Dengan meningkatkan inklusi keuangan, PT Busan Auto Finance dapat membangun kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi yang lebih besar dalam

pengambilan kredit. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan penyaluran kredit, tetapi juga bagi masyarakat dalam mengakses sumber pendanaan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, inklusi keuangan menjadi kunci penting dalam menciptakan ekosistem keuangan yang sehat dan berkelanjutan di Sumbawa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga faktor utama, yaitu Literasi Keuangan (X1), Suku Bunga (X2), dan Inklusi Keuangan (X3), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Y) pada PT Busan Auto Finance di Sumbawa:

1. Literasi Keuangan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu membuat keputusan kredit yang rasional dan terinformasi, karena mereka memahami konsep keuangan seperti suku bunga, risiko kredit, dan manajemen utang. Hal ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2020) serta Purwanti dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi manfaat dan risiko kredit. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi keuangan di Sumbawa dapat mendorong keputusan kredit yang lebih bijaksana dan mengurangi risiko kredit macet.
2. Suku Bunga (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Suku bunga yang tinggi mengurangi minat masyarakat untuk mengambil kredit karena meningkatkan beban finansial yang harus ditanggung. Teori interest rate sensitivity oleh Mishkin dan Eakins (2021) serta penelitian Rahmawati dan Sari (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga menurunkan permintaan kredit. Oleh karena itu, PT Busan Auto Finance perlu mempertimbangkan penawaran suku bunga yang kompetitif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kredit.
3. Inklusi Keuangan (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan formal mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengambil kredit, terutama bagi pelaku UMKM yang membutuhkan modal. Penelitian Demirgüç-Kunt et al. (2021) dan Rahmawati dan Sari (2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak hanya meningkatkan akses ke layanan keuangan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, PT Busan Auto Finance dapat memperluas jangkauan layanannya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia Kuartal III 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Diakses dari <https://www.bi.go.id>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2021). *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. World Bank Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *Practical research: Planning and design (11th ed.)*. Pearson.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 58(1), 5-44.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2021). *Financial Markets and Institutions (9th ed.)*. Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Prabowo, H., Herwiyanti, E., & Pratiwi, U. (2020). Pengaruh literasi keuangan, tingkat suku bunga, kualitas pelayanan dan jaminan terhadap pengambilan kredit perbankan oleh UKM. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 2(1), 34-44.
- Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2021). Stigma Sosial terhadap Utang dan Dampaknya pada Keputusan Pengambilan Kredit di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 112-125.
- Purwanti, N., & Sari, D. (2021). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan pengambilan kredit pada pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 145-160.
- Putra, A. D., & Lestari, E. (2021). Dampak fluktuasi suku bunga terhadap keputusan pengambilan kredit konsumsi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 10(1), 45-60.
- Putri, A. D., & Yuliana, E. (2021). Dampak inklusi keuangan digital terhadap keputusan pengambilan kredit generasi milenial. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Perbankan*, 10(1), 45-60.
- Rahman, A., & Fitriani, M. (2022). Pengaruh faktor sosial terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga pembiayaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jeb.v15i2.4567>
- Rahmania, N. R., & Ningtyas, M. N. (2022). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit. *DIMENSI Volumes 11 Nomor 3*, 477-508.
- Rahmawati, I., & Putra, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit di lembaga keuangan non-bank. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 30-45.
- Rahmawati, I., & Sari, N. (2022). Pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit pada pelaku usaha mikro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 70(2), 145-160.
- Rahmawati, I., & Sari, N. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap keputusan pengambilan kredit pada pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 70(2), 145-160.
- Sari, D., & Junaidi, R. (2023). Manajemen risiko dalam pengambilan keputusan kredit di lembaga

- pembiayaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jmk.v12i1.7890>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.)*. Wiley.
- Sitompul, S., Purnama, E. D., & Lumbantobing, R. (2024). Efek Mediasi Pengetahuan Risiko pada Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit (Studi pada PT. Wom Finance Cabang Semarang). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 838-842.
- Suryanto, T., Hidayat, R., & Narmaditya, B. S. (2019). Persepsi Risiko dan Kepercayaan terhadap Lembaga Keuangan dalam Keputusan Pengambilan Kredit. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 78-90.
- Wibowo, A., & Yulianto, B. (2021). Kualitas informasi dan keputusan pengambilan kredit. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 9(3), 201-215. <https://doi.org/10.2345/jkp.v9i3.3210>.
- Widyastuti, T., & Haryanto, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pengambilan Kredit pada UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 45-60.